

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar wilayahnya berada di daerah tropis yang langsung berada disekitar garis khatulistiwa, yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Indonesia masih merupakan negara yang memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Salah satu komoditas tanaman pangan adalah padi yang hasil produksinya menjadi bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman pertanian dan merupakan tanaman utama dunia (Onibala, A.G & Sondakh, M.L 2017).

Sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan seperti padi, memegang peranan penting dalam perekonomian dan ketahanan pangan di Indonesia. Padi merupakan komoditas utama yang menjadi makanan pokok sebagian besar masyarakat, sehingga produktivitas usahatani padi menjadi indikator penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sosial. Namun, meskipun padi selalu menjadi prioritas dalam pembangunan pertanian, produktivitas usahatani padi di beberapa daerah masih tergolong rendah dan cenderung stagnan (Lismawati dkk, 2020)

Produktivitas usahatani dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi internal petani maupun eksternal. Faktor-faktor seperti luas lahan, penggunaan benih unggul, jumlah dan kualitas tenaga kerja, serta penggunaan input produksi seperti pupuk dan pestisida memainkan peran penting dalam menentukan hasil

produksi. Di sisi lain, tingkat pendidikan petani, pengalaman bertani, serta akses terhadap informasi dan teknologi pertanian, termasuk penyuluhan, juga diyakini turut memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola Usahataninya secara efisien (Fitriyani dkk, 2023).

Pertanian merupakan salah satu sektor yang dominan dalam pendapatan masyarakat dan memiliki peranan penting di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Pembangunan pertanian yang subsisten sangat diharapkan dalam suatu daerah dalam hal ini peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam pembangunan pertanian terutama untuk memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh petani itu sendiri (Fitriyani dkk, 2023).

Kebijakan pemerintah sangat penting untuk mengatasi permasalahan dalam pembangunan di sektor pertanian. Kebijakan yang dilakukan untuk mencapai pembangunan sektor pertanian antara lain adalah kebijakan dalam investasi bidang pertanian untuk membantu meningkatkan produktivitas, subsidi, penetapan harga dan Pembangunan. Pertanian ini merupakan salah satu upaya untuk pengentasan kemiskinan (Sari , M.P 2024)

Padi merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Yaitu beras sebagai makanan pokok sangat sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya. Diantaranya jagung, umbi-umbian, sagu dan sumber karbohidrat lainnya. Sehingga keberadaan beras menjadi prioritas utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat yang dapat mengenyangkan dan merupakan sumber karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energi. Padi sebagai tanaman pangan dikonsumsi

kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari. Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan yang sangat penting di dunia setelah gandum dan jagung. Padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting karena beras masih digunakan sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk dunia terutama Asia sampai sekarang. Beras merupakan komoditas strategis di Indonesia karena beras mempunyai pengaruh yang besar terhadap kestabilan ekonomi dan politik (Sari, M.P 2024).

Dalam mengerjakan tanah pertanian, terkadang ada juga pihak penggarap sawah yang seenaknya sendiri atau tidak sungguh sungguh dalam merawat tanaman. Sebagai contoh, tanaman sudah memasuki masa pemupukan, akan tetapi pihak penggarap tidak memberikan pupuk, sehingga tanaman berakibat layu ataupun mati. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia yang belum memadai sebagai seorang petani. Oleh karena itu, tanaman terkadang tumbuh tidak subur ataupun mati sebelum masa panen. Pihak pemilik tanah sangat dirugikan apabila terjadi hal-hal semacam ini karena kualitas hasil panen akan buruk (Hasibuan, M.A. 2024).

Wilayah Kabupaten Barru terletak di sepanjang pesisir pantai barat Sulawesi Selatan dengan luas 117.742 ha, memiliki lahan sawah seluas 15.703 ha, memiliki luas sawah seluas 15.703 ha. Dengan potensi sumberdaya lahan yang ada, masih banyak peluang untuk dikelola semaksimal mungkin dan dikembangkan komoditas unggulan yang bersifat lokalita guna mendongkrak tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani, di lain pihak masih banyaknya permasalahan yang belum terpecahkan sehingga prouksi masih rendah. Untuk itu terobosan-terobosan inovasi

teknologi spesifik lokasi yang mampu meningkatkan pendapatan petani (BPS Kabupaten Barru, 2025).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Barru produksi padi di Kecamatan Soppeng Riaja disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Luas lahan, Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi Kabupaten Barru Tahun 2024

No	Kecamatan	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Soppeng Riaja	1.604	9.912,57	6,17
2.	Tanete Riaja	4.118	25.430,53	6,17
3.	Pujananting	2.893	17.020,27	5,8
4.	Tanete Rilau	3.037	19.329,63	6,3
5.	Barru	3.037	35.374,25	11,64
6.	Balusu	2.119	14.460,38	6,8
7.	Mallusetasi	2.255	14.169,63	6,2
Rata-rata		2.735	16.962,15	7,01

Sumber : Data Sekunder (BPS Kabupaten Barru), 2025

Berdasarkan Tabel 1, Menunjukkan bahwa produktivitas padi di Kabupaten Barru, rata-rata produktivitas mencapai 7,01 ton per hektar. Kecamatan dengan produktivitas tertinggi adalah Barru yang mencapai 11,64 ton per hektar, jauh di atas rata-rata kabupaten dan menjadi yang paling menonjol dibanding kecamatan lainnya. Sementara itu, produktivitas terendah terdapat di Kecamatan Pujananting dengan 5,80 ton per hektar. Luas tanam terbesar berada di Kecamatan Tanete Riaja seluas 4.118 hektar, sedangkan luas tanam terkecil berada di Kecamatan Soppeng Riaja seluas 1.604 hektar. Secara umum, sebagian besar kecamatan memiliki produktivitas pada kisaran 6 hingga 7 ton per hektar, menunjukkan hasil produksi yang relatif stabil, kecuali Kecamatan Barru yang menjadi pengecualian dengan capaian produksi yang sangat tinggi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa jumlah produksi dan produktivitas usahatani padi di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru?
2. Berapa pendapatan usahatani padi di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru?
3. Apakah Faktor luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja mempengaruhi produktivitas usahatani padi Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jumlah produksi dan menganalisis produktivitas usahatani padi di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru
2. Menganalisis pendapatan usahatani padi di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru
3. Menganalisis kelayakan usahatani padi di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru
4. Menganalisis pengaruh factor, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja terhadap produktivitas usahatani padi di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memperdalam ilmu pengetahuan penulis dan mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan perkuliahan

2. Bagi Petani

Sebagai bahan informasi bagi petani yang ada di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

3. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait lainnya dalam mengambil kebijakan, khususnya yang berhubungan dengan usahatani padi di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru